



FIGUR KIAI PADA MASYARAKAT DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSELOR PENDIDIKAN

Nauval Bachtiar

SMA Negeri 2 Pamekasan, Indonesia

nauvalbachtiar01@gmail.com

Keywords

Counselor,
Education,
Community

Abstract

Mutual trust is built between the kiai and the community. As a public personality, Kiai preserves the value of goodness instilled in his followers by Rasulullah SAW. Kiai was seen as a character who was closer to the Prophet's teachings and understood in a culture that embraced Islam's principles and loved the Prophet. As a result of the community's high regard for the figure of a Kiai, the Madurese coined the term *nyabis* to indicate that they will visit the Kiai's home. This can be applied to the counselor's qualities and attitudes (BK instructor) in order to project a positive image of the Kiai. Interviews, observation, and documentation were used in the descriptive qualitative research. There were various steps to data analysis, including data reduction, data checking, data grouping, data display, and verification / conclusion. Several processes are used to verify the data's veracity, including extending the presence of researchers, maintaining observations, and triangulation. The researcher's research stages include the pre-field stage, fieldwork stage, and data analysis stage. The findings of this study show that the Pamekasan community is deeply rooted in *Nyabis* culture, and that the people truly believe in a Kiai's capacity because of their nice, friendly, and religious qualities and attitudes. In order for the Kiai to have a positive perception of *Nyabis* culture. The implication for the counselor is that the counselor is required to project a positive image to students and the Kiai community, which is welcoming, pleasant, and pious.

Kata Kunci

Konselor,
Pendidikan,
Masyarakat

Abstrak

Kiai dan masyarakat saling membangun kepercayaan. Kiai sebagai tokoh di masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai kebaikan yang diajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya. Sebagai masyarakat yang memeluk ajaran Islam dan mencintai Rasulullah, Kiai dianggap sebagai figur yang lebih dekat dengan ajaran Rasulullah dan dianggap mengerti. Oleh sebab itu masyarakat sangat menghormati terhadap figur seorang Kiai sehingga masyarakat Madura menciptakan istilah *nyabis* untuk memberikan pengertian dirinya akan pergi ke rumah Kiai. Hal ini dapat diterapkan pada sifat dan sikap yang dimiliki konselor (guru BK) agar citra baik yang dimiliki Kiai dapat diterapkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan beberapa tahap yaitu reduksi data, pengecekan data, pengelompokan data, display data, verifikasi/Kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan beberapa tahap seperti perpanjangan kehadiran peneliti ketekunan pengamatan, triangulasi. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data. Hasil dari penelitian ini bahwa masyarakat Pamekasan sangat kental dengan budaya *nyabis*, masyarakat sangat percaya akan

kemampuan seorang Kiai karena mempunyai sifat dan sikap yang baik, ramah dan religius. Sehingga masyarakat mempunyai persepsi yang baik terhadap budaya nyabis kepada Kiai. Implikasinya bagi konselor ialah diharapkan konselor menerapkan citra baik bagi siswa dan masyarakat yang ada pada Kiai yaitu baik kepada semua orang, ramah dan religius.



©Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Beragam suku yang ada di Indonesia melahirkan adat yang diikuti oleh setiap masyarakat yang tinggal di beberapa daerah. Adat terlahir dari kebiasaan yang diturunkan dari leluhur yang ada di suatu daerah. Kebiasaan yang dibentuk menjadikan ciri bagi suatu daerah tertentu. Tidak dipungkiri hal ini yang menjadi Indonesia sangat di kenal di kancah internasional. Bahkan budaya yang ada dapat membawa beberapa masyarakat untuk go international. Melalui batik, tarian, pakaian adat dan banyak lagi contohnya.

Kelestarian budaya perlu dipertahankan, sehingga tidak tergerus oleh zaman. Masyarakat moderen saat ini masih banyak yang mempertahankan budaya yang ada di daerahnya. Melalui beragam budaya yang ada dari Sabang sampai Merauke dapat menentukan ciri khas setiap daerahnya. Akan tetapi, berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi pun dapat menjadi ancaman bagi setiap budaya yang ada. Generasi turun temurun dengan pikiran dapat merubah atau mengembangkan budaya yang ada sehingga terlihat bagus dan di kenal.

Salah satu daerah yang kaya akan budaya terdapat di Jawa Timur, tepatnya ialah Pulau Madura. Tidak hanya pakaian adat dan rumah joglo seperti yang diketahui dalam buku sejarah. Syiir atau syair juga merupakan peninggalan leluhur masyarakat Madura yang saat ini bisa didengar dari pergelaran musik daerah. Tidak hanya itu, kebiasaan masyarakat Madura juga adalah menggelar sebuah upacara yang merupakan simbol rasa syukur kepada Sang Pencipta karena sudah diberikan kenikmatan hasil panen yang berlimbah dan juga kesehatan.

Masyarakat Madura sangat kental dengan nilai nilai ke Islaman. Mayoritas penduduknya yang beragama Islam menuntunnya sangat ta'dim atau patuh kepada Kiai. Kiai menjadi tokoh sentral yang tidak terbantahkan bagi masyarakat Madura. Kedatangan Kiai sebagai pembawa risalah baik sangat terbenam dalam diri masyarakat. Hal ini yang menjadikan masyarakat ketika mempunyai masalah mencari solusi kepada

Kiai yang disebut dengan Nyabis. Nyabis ialah istilah yang disebut masyarakat ketika ingin pergi bertamu ke rumah Kiai. Kemudian hal ini menjadi cara bagi masyarakat ketika ingin meminta masukan, mencari jalan keluar, menetapkan pilihan dan meminta do'a restu. Hasil yang didapat dari Nyabis kepada Kiai inilah yang menjadi kepercayaan bagi masyarakat. Masyarakat menganggap nasihat yang diberikan Kiai merupakan petuah yang harus dijalani.

Berdasarkan fakta di lapangan di daerah Pamekasan banyak sekali masyarakat yang datang ke rumah Kiai untuk sekedar meminta do'a maghfirah untuk keberkahan rezeki dunia akhirat. Tidak hanya itu kepentingan lain seperti ingin meminta hari baik untuk memulai usaha pun masyarakat harus datang ke Kiai. Ada pula beberapa orang yang meminta do'a dengan maksud memperkaya diri yang mana hal itu dimaksudkan agar anak dan cucunya hidup bahagia di dunia. Kiai dan masyarakat saling membangun kepercayaan. Kiai sebagai tokoh di masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai kebaikan yang diajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya. Sebagai masyarakat yang memeluk ajaran Islam dan mencintai Rasulullah, Kiai dianggap sebagai figur yang lebih dekat dengan ajaran Rasulullah dan dianggap mengerti. Oleh sebab itu masyarakat sangat menghormati terhadap figur seorang Kiai.

Smolkin (2008) mendefinisikan kepercayaan sangat penting dalam menjalin kedekatan hubungan personal yang bertujuan membentuk kehidupan yang baik. Kepercayaan merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap tindakan yang dilakukan orang lain. Tentunya masyarakat mempunyai sebuah penilaian khusus ketika meletakkan suatu kepercayaan kepada orang lain. Kepercayaan dapat terjalin dengan baik apabila kedua belah pihak merasakan manfaat yang saling menguntungkan dan tidak memasuki unsur nepotisme. Setiadi (2011) mengungkapkan bahwa banyak faktor yang membuat seseorang dapat menanamkan kepercayaan kepada orang lain. Faktor-faktor yang membuat orang mengembangkan kepercayaannya diantaranya adalah predisposisi kepribadian orang itu sendiri, pengalaman aktual, reputasi seseorang yang tidak hanya terbentuk dari pengalaman, serta orientasi psikologis yang berkaitan dengan kesesuaian hubungan yang sesuai dengan jiwa mereka.

Pada penelitian mini riset ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dalam budaya "nyabis" kepada Kiai dan bagaimana seorang Kiai menjawab setiap permasalahan yang dibawa oleh masyarakat kepadanya. Penelitian ini akan

menggunakan pola pikir masyarakat yang percaya dan pernah mendatangi Kiai untuk meminta solusi dari masalah yang dihadapi. Tidak hanya kepada masyarakat, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana sikap seorang Kiai ketika memberikan solusi kepada masyarakat. Dalam hal ini diharapkan ada pembelajaran yang dapat diaplikasikan bagi konselor untuk bisa memberikan kepercayaan kepada masyarakat.

Peneliti meyakini ada suatu hal yang menjadi tujuan masyarakat datang ke rumah Kiai. Tujuan itu dapat dideskripsikan melalui hasil wawancara dari masyarakat yang pernah datang ke rumah Kiai. Berdasarkan hal itu peneliti berharap ada hal menarik dan diambil manfaat yang bisa diterapkan pada bimbingan dan konseling.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah, naturalistik dan berdasar. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, artinya bahwa data yang dikumpulkan informasi yang berupa pendapat, tanggapan, serta konsep-konsep dan keterangan yang terkait dengan persepsi masyarakat terhadap budaya *nyabis* di Pamekasan Madura.

Sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti sudah menentukan beberapa informan seperti teman, tetangga, orang tua dan saudara untuk mempermudah bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Maka langkah selanjutnya adalah bagaimana membangun hubungan yang baik agar mudah pada saat proses pengambilan data. Oleh karena itu, dengan hadirnya peneliti di lapangan sangat memungkinkan adanya hubungan yang baik dan lebih menguntungkan dalam mendapatkan informasi yang otentik.

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah masyarakat sekitar tempat tinggal peneliti tepatnya di Desa Larangan Dalam, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Alasan peneliti yang melandasi untuk memilih lokasi tersebut adalah karena masa pandemi jadi peneliti tidak dapat mengambil sampel secara luas. Namun, untuk memperjelas hasil persepsi masyarakat terhadap budaya *nyabis* maka peneliti juga akan menggunakan media *google form* untuk menjangkau wilayah sekitar tempat tinggal peneliti untuk memperbanyak informasi. (a) Wawancara, wawancara

merupakan suatu bentuk kegiatan berbahasa dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, maksudnya yaitu peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman wawancara. (b) Observasi, observasi merupakan suatu kompleks, maksudnya yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui kenyataan langsung di lapangan. (c) Dokumentasi, dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti dalam arti metode pengumpulan data nonmanusia. Dokumentasi yang didapat dalam penelitian ini dapat berupa foto kedatangan masyarakat ke rumah Kiai dan benda yang mungkin Kiai berikan kepada masyarakat.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun tahap-tahapnya adalah: (a) Reduksi Data, reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Tahap-tahap reduksi data adalah sebagai berikut: (1) Pengecekan Data, pengecekan data dapat dilakukan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi yang diperoleh. (2) Pengelompokan Data, pengorganisasian dilakukan untuk mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus yang sudah ditentukan. (b) Display Data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Display data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berbentuk teks yang bersifat naratif. (c) Verifikasi/Kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif ada kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah ditentukan sejak awal. Karena fenomena dan fokus penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan, maka idealnya penarikan kesimpulan dapat diperoleh setelah data yang diperoleh valid.

Pengecekan keabsahan data, untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari penelitian ini valid. Maka peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: (a) Perpanjangan kehadiran peneliti, kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan keikutsertaan peneliti karena dengan demikian, peneliti dapat menguji ketidak benaran dan membangun kepercayaan kepada objek. (b) Ketekunan pengamatan, ketekunan pengamatan untuk menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Seperti contoh ketika peneliti melakukan observasi mengenai perilaku masyarakat yang mendatangi Kiai, meskipun banyak data yang diperoleh akan tetapi peneliti hanya fokus pada satu aspek saja yang sesuai dengan topik yang diteliti. (c) Triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Contoh triangulasi sumber: dalam mengumpulkan data peneliti berwawancara pada banyak informan mulai dari koordinator laboratorium kemudian *crosscheck* pada konselor serta asisten laboratorium. Sedangkan contoh triangulasi metode ialah dalam pengumpulan data selain menggunakan metode wawancara juga diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu (a) tahap pra lapangan, tahap pra lapangan ini terdiri dari menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan penelitian dan mengadakan orientasi lapangan yang terdiri dari mengkaji lapangan dengan maksud mengetahui kesesuaian atau relevansi tema dengan lokasi, memilih dan memanfaatkan informan (subyek) untuk memperoleh data yang valid, menyiapkan perlengkapan dan etika penelitian untuk mempermudah pelaksanaan penelitian sekaligus mempererat hubungan dengan subyek sehingga lebih terbuka. (b) tahap pekerjaan lapangan, pada tahap pekerjaan lapangan, poin-poin penting yang harus dikerjakan ialah memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mencari data. (c) tahap analisis data, pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan, pengorganisasian, serta memaparkan dengan mendeskripsikan hasil temuan di lapangan. Dengan demikian tahap analisi data ini terdiri dari

pengorganisasian data dan kategori data serta mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk naratif atau laporan tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan pada penelitian ini dapat ditemukan fakta-fakta lapangan yang menarik dan menjadi bahan untuk dikaji. Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara pada pertanyaan apakah, Anda mengenal budaya *nyabis*? Setiap informan menjawab “iya”. Hal ini didukung dengan hasil observasi bahwa informan datang dan hidup dilingkungan pesantren.

Pada pertanyaan kedua ialah apakah sering anda *nyabis* ke rumah Kiai? Beberapa informan mengatakan “iya” dan “tidak”. Informan yang mengatakan “iya” dapat dilihat memang latar belakang pendidikannya mondok dan hidup dilingkungan pesantren. Sebagian informan yang mengatakan “tidak” memang lingkungan kehidupannya di kota yang mungkin tidak terlalu sering atau bahkan tidak pernah. Tidak hanya kedua pertanyaan tersebut peneliti juga menggali informasi dengan pertanyaan, menurut anda pentingkah *nyabis* ke rumah Kiai? Setiap informan mengatakan “iya” dengan beragam alasan dan kepentingan masing-masing seperti untuk meminta do’a barokah, silaturahmi, meminta saran, menentukan pilihan, konseling pranikah dan lain sebagainya.

Pertanyaan selanjutnya adakah pengaruh/perubahan/perkembangan ketika *nyabis* ke rumah Kiai? Setiap informan mengatakan “ada”. Hal ini didukung dari perubahan ekspresi yang dilihat ketika seseorang datang untuk meminta saran kepada Kiai mereka pulang dengan ekspresi sumbringah dan ada tindakan yang dapat diambil selanjutnya. Berdasarkan hal itu peneliti yakin bahwa setiap orang yang datang pasti akan membawa perubahan yang baik karena itu sudah merupakan diskusi dan kesepakatan bersama antara Kiai dengan masyarakat.

Masyarakat datang ke rumah Kiai dengan suka rela, membawa masalah yang ingin dientaskan berdasarkan saran Kiai. Ada beberapa hal yang diharapkan masyarakat ketika *nyabis* ke rumah Kiai diantaranya ingin mendapatkan barokah, ingin mencari solusi dari masalahnya, ingin bercocok tanam dengan hasil yang melimpah dan mengharapakan do’a dari Kiai untuk memudahkan dalam usahanya. Kiai dipandang sebagai seorang tokoh yang mempunyai ilmu yang tinggi dibandingkan masyarakat

biasa, Kiai mengemban kepercayaan yang penuh dari masyarakat berdasarkan akhlaku karimah dan nilai religius yang dimiliki.

Beberapa informan yang ditanyakan tentang sifat dan sikap seperti apa yang seharusnya dimiliki oleh konselor (guru BK) berdasarkan sifat dan sikap yang dimiliki Kiai, mereka mengharapkan sosok konselor (guru BK) yang dapat membimbing dengan nilai-nilai agama, baik, ramah dan agamis. Hasil observasi oleh peneliti Kiai menggambarkan sikap ramah ketika seseorang datang kepadanya meskipun orang tersebut sebelumnya tidak dikenalnya. Tutur kata yang lembut juga diterapkan ketika Kiai memberikan nasihat. Suasana yang sangat hangat ketika duduk dalam satu lingkaran bersama Kiai sangat dirasakan. Pengetahuan yang luas menggambarkan bahwa Kiai memang mempunyai karisma yang lain dari orang biasa. Tentu seorang dikatakan predikat Kiai tidak hanya bermdalkan mondok akan tetapi ada akhlak baik dan kelebihan yang dimiliki.

Masyarakat mempunyai cara sendiri untuk mewujudkan setiap impian yang diharapkan, mempunyai cara untuk mewujudkan rasa syukur dari usaha yang dimiliki. Salah satu cara yang diterapkan masyarakat Madura khususnya yang tinggal di Pamekasan ialah *nyabis*. *Nyabis* mempunyai pengertian pergi, datang, sowan. Masyarakat mengartikannya dengan pergi ke rumah Kiai untuk urusan tertentu.

Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Nor Hasan, 2018).

Ungkap di atas sejalan dengan persepsi yang dibangun oleh masyarakat tentang budaya *nyabis*. Mungkin ketika masyarakat ditanyakan mengapa sangat percaya tradisi tersebut, tidak ada alasan ilmiah yang dapat dijelaskan. Akan tetapi berdasarkan penglihatan mereka dan persaan mereka menyatu tentang figur seorang Kiai yang *humble* atau menerima masyarakat apa adanya sehingga ada rasa nyaman dan percaya oleh setiap saran yang diberikan oleh Kiai.

Ada hal yang menyebabkan budaya *nyabis* sangat dikenal dan dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat yaitu karena adanya kebutuhan yang terus menerus ada menurut masyarakat. Persepsi yang baik tentang figur seorang Kiai mendorong

masyarakat secara suka rela datang untuk meminta nasihat serta jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Nurudin (2013) berpendapat bahwa persepsi yang baik dibangun berdasarkan dua hal yaitu fungsional dan struktural. Secara fungsional menyatakan bahwa setiap individu yang merasa butuh akan sesuatu dan menemukan objek ataupun subjek yang dapat memenuhi fungsional tersebut akan terus menerus menghasilkan citra positif. Secara struktural yaitu lingkungan yang mendukung untuk melakukan praktik yang sama ketika seseorang merasa butuh. Oleh karena itu persepsi yang baik didorong akan kebutuhan dan juga lingkungan citra positif terhadap objek dimiliki.

Kiai sebagai figur masyarakat khususnya di Pamekasan selalu berusaha menjaga kepercayaan masyarakat. persepsi baik yang dibangun oleh masyarakat selalu berusaha dijaga. Kiai sebagai tokoh sentral untuk membangun masyarakat yang baik selalu dituntut untuk memunyai pemikiran yang maju dan berkembang. Kepercayaan masyarakat yang tinggi akan mudah percaya ketika Kiai memberikan ultimatum tentang suatu nasihat dan instruksi kepada masyarakat.

Bentuk pengaplikasian dari figur seorang Kiai yang menjadi tokoh sentral sehingga budaya *nyabis* saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat dapat diterapkan pada figur seorang konselor. Konselor adalah orang yang memberikan bimbingan dan konseling terhadap isu yang terjadi. Konselor harus memiliki sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan dalam bidang profesi konseling serta pengakuan atas kemampuannya sebagai seorang konselor. Indonesia merupakan negara yang mayoritas Islam, sudah semestinya nilai-nilai akhlakul karimah bisa diterapkan pada tugas konselor umumnya di sekolah.

Dari hasil wawancara masyarakat menginginkan tidak lagi adanya kekerasan terhadap konselor kepada siswa. Citra konselor yang hanya mengurus siswa yang nakal, menjadi hakim bagi siswa dan sosok yang keras seharusnya dapat dihilangkan. Siswa hanyalah pelajar yang berkembang sesuai pengetahuan dan cita-cita yang dimiliki. Konselor diharapkan bisa memberikan pelajaran yang mengarah pada nilai-nilai agama, dengan tutur kata yang baik, ramah dan agamis. Sehingga siswa atau masyarakat sekalipun datang dengan suka rela dan menemukan solusi yang terbaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat melestarikan budaya nyabis karena berdasarkan figur seorang Kiai itu sendiri dan kebutuhan mereka. Figur seorang Kiai menjadi inspirasi bagi masyarakat dan sangat dihormati. Oleh karena itu masyarakat mempunyai persepsi yang baik terhadap Kiai. Figur Kiai yang baik, ramah, religius menjadi alasan mengapa masyarakat sangat percaya ketika Kiai memberika nasihat dari masalah yang dihadapi.

Bentuk dari sikap yang ada pada Kiai dapat diterapkan pada konselor di sekolah. Konselor tidak hanya menjadi penegak kedisiplinan, polisi sekolah, mengurus siswa nakal. Akan tetapi konselor juga harus mempelajari sikap akhlakul karimah yang ada pada figur seorang Kiai. Nilai nilai sopan santun, ramah, rendah hati, religius harus ada pada diri konselor sehingga nyabis tidak lagi kepada Kiai saja tetapi konselor juga dapat mengambil bagian dari masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nor Hasan . (2018). *Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*.Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Nurudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaludin. dan Sujarman, Tjun. 1992. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rekayasa Sains.
- Setiadi, dkk. (2015). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Smolkin, D. (2018). *Puzz.e about Trust*. *The Southern Journal of Philosophy*. Volume: 46. Issue: 3. Page: 431+
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*, Depok : Rajawali Pers